

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri X berdiri sejak tahun 1946 didirikan pada masa kasultanan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dahulu sekolah ini hanya dikhususkan bagi anak-anak atau cucu keluarga kasultanan Yogyakarta dan para anak-anak dan cucu abdi dalem. Awalnya dahulu sekolah ini adalah tiga sekolah yang berbeda akan tetapi pada tahun 2010 ketiga sekolah tersebut digabungkan menjadi satu. Penggabungan ini berdasarkan keputusan walikota Yogyakarta Nomor: 347/KEP/ 2010 tentang penggabungan sekolah dasar di Yogyakarta, tanggal 21 juni 2010.

Sekolah Dasar Negeri X memiliki fasilitas atau seperti musholla, ruang perpustakaan, kantor guru, kantor kepala sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah, gudang alat olah raga, aula, lapangan olahraga, kamar mandi, ruang komite sekolah, rumah penjaga sekolah, ruang kelas (19 ruang), ruang administrasi. Sekolah Dasar Negeri X ini memiliki 26 orang guru, 3 orang tata administrasi, 1 orang pada bagian keamanan, 1 orang cakra dan 1 orang penjaga sekolah. Sistem kelas yang terdapat di sekolah ini adalah kelas paralel dimana satu tingkat atau angkatan memiliki 3 kelas, sehingga total kelas keseluruhan pada sekolah ini adalah 18 kelas. Sekolah Dasar Negeri X ini mengikuti

kurikulum 2013, dan sekarang Sekolah Dasar Negeri X ini sudah menerapkan program *full day* untuk kegiatan belajar mengajar sehingga pada hari sabtu siswa belajar dirumah atau libur.

Pada saat peneliti melakukan survey penelitian dan berbincang mengenai *bullying* dengan beberapa guru yang ada disekolah tersebut bahwasanya beberapa guru tersebut masih menganggap bahwa kejadian *bullying* di sekolah tersebut adalah hal yang wajar. Para guru menganggap hal tersebut hanyalah kenakalan siswa yang harus dimaklumi karena siswa masih kecil dan itu hanyalah bercanda semata. Hingga saat ini sudah ada kebijakan mengenai kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolahakan tetapi program tersebut tidak berjalan dengan baik serta tidak ada program dari pihak puskesmas maupun pihak kesehatan dilingkungan sekitar sekolah mengenai kejadian *bullying* ini. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa di sekolah dasar tersebut mempunyai group atau geng sendiri,

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden para siswa Sekolah Dasar kelas 4 dan 5 di Sekolah Dasar Negeri X. Peneliti menggunakan 114 siswa dari 162 siswa. Karakteristik responden yang diamati oleh peneliti pada penelitian ini yaitu usia dan jenis kelamin. Data karakteristik responden mengenai usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1.

#### 1). Analisa Univariat

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

(n = 114)

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia		
	10 tahun	28	24,6
	11 tahun	65	57,0
	12 tahun	21	18,4
	Total	114	100,0
2	Jenis Kelamin		
	perempuan	68	59,6
	laki-laki	46	40,4
	Total	114	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dilihat bahwa usia 11 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu 65 (57%), dengan didominasi responden berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 68 orang (59,6%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Gambaran karakteristik Faktor Sekolah  
(n=114)

Faktor Sekolah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	55	48.2
Negatif	59	51.9
Total	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Dari tabel 4.2. dapat dilihat bahwa berdasarkan karakteristik faktor sekolah, sebanyak 59 (51.9%) siswa menjawab bahwa karakteristik faktor sekolah bersifat negatif yaitu guru tidak menghukum memperingatkan maupun menegur siswa jika siswa terlibat *bullying*.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gambaran karakteristik teman sebaya  
(n=114)

Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
Mempunyai Geng	76	66.7
Tidak Mempunyai Geng	38	33.3
Total	114	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Dapat dilihat pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki geng (66.7%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Gambaran Kejadian dan Jenis *Bullying* (n=114)

No	<i>Bullying</i>	frekuensi (n)	presentase (%)
1	<b>Kejadian <i>Bullying</i></b>		
	<i>Bullying</i>	59	51,8
	Tidak <i>Bullying</i>	55	48,2
	<b>Total</b>	114	100,0
2	<b><i>Bullying</i> Fisik</b>		
	<i>Bullying</i> fisik	37	62,7
	Bukan <i>bullying</i> fisik	22	37,3
	<b>Total</b>	59	100,0
3	<b><i>Bullying</i> Verbal</b>		
	<i>Bullying</i> verbal	27	45,8
	Bukan <i>bullying</i> verbal	32	54,2
	<b>Total</b>	59	100,0
4	<b><i>Bullying</i> Relasional</b>		
	<i>Bullying</i> relasional	24	40,7
	Bukan <i>bullying</i> relasional	35	59,3
	<b>Total</b>	59	100,0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* pada lokasi penelitian yaitu sebesar 51,8%. *Bullying* yang paling sering terjadi yaitu *bullying* fisik dengan presentase sebanyak 62,7%. Satu orang responden dapat terlibat lebih dari satu jenis *bullying*.

## 2). Analisa Bivariat

Tabel 4.5. Hasil Analisis Statistik Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah (n = 114)

Jenis Kelamin	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P value
	<i>Bullying</i>		Tidak <i>Bullying</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Perempuan	37	32.5%	31	27.2%	68	58.2%	0.490
Laki-laki	22	19.3%	24	21.1%	46	51.9%	
Total	59	51.8%	55	48.2%	114	100%	

**Sumber: Data Primer 2018**

Berdasarkan tabel 4.5. hasil analisis statistik hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dapat dilihat jika perempuan lebih mendominasi kejadian *bullying* daripada laki laki, yaitu siswa perempuan yang terlibat kejadian *bullying* sebesar 37 (32.5%) responden, sedangkan siswa laki-laki yang terlibat kejadian *bullying* yaitu sebesar 22 (19.3%) responden. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah ( *Pvalue* = 0, 490).

Tabel 4.6. Hasil Analisis Statistik Hubungan Faktor Sekolah dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Faktor sekolah	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P value
	<i>Bullying</i>		Tidak <i>Bullying</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Positif	37	32.5%	18	15.8	55	58.2%	0,001
Negatif	22	19.3%	37	32.5%	59	51.9%	
Total	59	51.8%	55	48.2%	114	100%	

**Sumber: Data Primer, 2018**

Berdasarkan tabel 4.6. diketahui bahwa siswa yang mendapat teguran (faktor sekolah positif) jika terlibat dalam *bullying* mayoritas tidak melakukan atau mengalami *bullying* yaitu sebesar 37 (32,5%) responden, sedangkan siswa

yang tidak mendapatkan hukuman atau teguran jika terlibat dalam *bullying* (faktor sekolah negatif) mayoritas siswa melakukan atau terlibat dalam kejadian *bullying* yaitu sebesar 37 (32,5%) responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah ( $Pvalue = 0,001$ ).

Tabel 4.7. Hasil analisis statistik Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah (n = 114)

Teman Sebaya	Kejadian Bullying				Total		P value
	Bullying		Tidak Bullying		N	%	
	N	%	N	%			
Mempunyai Geng	45	39,5	31	27,2	76	66,7	0,024
Tidak Mempunyai Geng	14	12,3	24	21,1	38	33,3	
Total	59	51,8	55	48,2	114	100,	

**Sumber: Data Primer, 2018**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai geng mayoritas mengalami atau melakukan *bullying* yaitu sebesar 45 (39,5%) responden, sedangkan responden yang tidak mempunyai geng mayoritas tidak terlibat dalam kejadian *bullying* yaitu sebesar 24 (21,1%) responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada Anak Usia Sekolah ( $p value = 0,024$ ).

## **B. Pembahasan**

### **a. Analisa Univariat**

#### **1. Karakteristik Responden di Sekolah Dasar Negeri X**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 11 tahun. Peneliti berpendapat hal ini disebabkan oleh rata-rata umur responden yaitu kisaran 11 tahun, maka dari itu hasilnya pun cenderung lebih banyak responden dengan usia 11 tahun. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) mengenai gambaran kejadian dan karakteristik *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali, bahwasanya karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh responden dengan usia 11 tahun yaitu sebesar 49 (52,7%) responden. Soetjningsih (2016) mengatakan bahwa anak usia 11 tahun telah memiliki perkembangan intelektual, akan tetapi belum dapat menentukan akibat jangka panjang atas apa yang telah dilakukan, anak usia 11 tahun masih cenderung menganggap bahwa *bullying* hanyalah bercanda semata dan tidak mengetahui dampak dari *bullying* itu sendiri.

Karakteristik responden mengenai jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, hal tersebut dapat dikarenakan oleh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang



telah dilakukan oleh Suwargarini, Mubin dan Targunawan (2013) dengan judul Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob, dengan hasil karakteristik responden mengenai jenis kelamin lebih banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 45 (51,1%). Hasil penelitian Suwargarini, Mubin dan Targunawan (2013) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dalam kejadian *bullying*, hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan lebih cenderung untuk mempunyai geng yaitu sebesar 62% dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebesar 54%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) dengan judul Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, dengan hasil karakteristik responden perempuan yaitu 44 (54,3%) dimana perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki.

## 2. Karakteristik Faktor Sekolah

Hasil penelitian mengenai karakteristik faktor sekolah didapatkan bahwa hasil didominasi oleh faktor sekolah dengan sifat negatif yaitu guru tidak menghukum menasehati serta menegur siswa jika terlibat atau melakukan *bullying*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman pihak sekolah mengenai *bullying* misalkan seperti tindakan-tindakan apa saja yang dapat dikatakan sebagai *bullying* dan bagaimana dampak dari *bullying* itu sendiri sehingga

menyebabkan kurangnya pengawasan guru mengenai kejadian *bullying* ini. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) dengan judul penelitian Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan hasil karakteristik faktor sekolah didominasi bersifat negatif sebesar 59,6%, hasil ini dapat terjadi dikarenakan masih kurangnya perhatian dari pihak sekolah mengenai kejadian *bullying* yang terjadi. Hal lain yang dapat menyebabkan hal ini adalah siswa yang terlibat *bullying* cenderung untuk tidak memberitahukan ini kepada pihak sekolah dan malah menutupinya dari pihak sekolah (Astuti, 2008).

Kurangnya perhatian sekolah dalam hal *bullying* bias jugadisebabkan oleh persepsi guru yang kurang baik mengenai *bullying* dalam hal keseriusan masalah *bullying*, dampak dari *bullying*, cara mencegah *bullying*, serta manfaat dari pencegahan *bullying*. Kondisi ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian *bullying* di sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Abadiyah (2018) mengenai Gambaran Persepsi Guru Terkait *Bullying* pada Anak Usia Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru terkait *bullying* masih kurang baik terkait dengan kerentanan masalah *bullying* (69,7%), keseriusan masalah *bullying* (61,6%), manfaat melakukan pencegahan

*bullying*(94,9%), dan hambatan melakukan upaya pencegahan *bullying* (73,8%).

### 3. Karakteristik Teman Sebaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik teman sebaya didominasi oleh responden yang memiliki geng. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) dengan judul Faktor yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh bahwa karakteristik teman sebaya dengan geng yaitu sebesar 56,4%. Hal ini dikarenakan pada tahap ini anak usia sekolah mengalami perkembangan dalam bidang sosial, anak usia sekolah yang mulai membentuk grup, dan seringkali mengikuti apa yang dilakukan oleh teman satu grupnya tersebut agar diterima oleh grup itu sendiri.

Yusuf (2014) juga menjelaskan mengenai berbagai perkembangan anak usia sekolah diantara yaitu perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan motorik, dan perkembangan keagamaan. Dalam tahap perkembangan ini anak sudah dapat memilih tindakan yang akan anak usia sekolah lakukan, akan tetapi belum mengerti akibat dari hal yang mereka lakukan. Anak usia sekolah seringkali mencari teman untuk menjadi geng agar tidak dianggap sebagai anak yang tidak memiliki teman.

### 4. Kejadian *Bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kejadian *bullying* adalah sebanyak 51,8%., dengan tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik sebanyak 37 (62,7%), *bullying* verbal sebanyak 27 (45,8%), serta *bullying* relasional 24 (40,7%). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa *bullying* fisik lebih mendominasi kejadian *bullying* dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain. Hal ini bisa terjadi karena siswa cenderung menganggap bahwa mencubit, mendorong, memukul hanyalah bercanda semata. Penelitian lain yang terkait dengan *bullying* fisik telah dilakukan oleh Muslem dan Hasmila (2016) dengan judul Kategori Bullying pada Anak Usia Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh Banda Aceh, dengan hasil *bullying* fisik lebih mendominasi dibandingkan jenis *bullying* yang lain yaitu sebesar 40,9%. Hasil penelitian mengatakan mengenai alasan mengapa *bullying* fisik lebih mendominasi dibanding kejadian *bullying* lain yaitu dikarenakan siswa menganggap beberapa tindakan yang masuk dalam *bullying* fisik seperti mencubit, memukul, saling mendorong adalah hal yang biasa dan wajar untuk dilakukan karena siswa menganggap bahwa hal tersebut mereka lakukan atas dasar bercanda semata.

Penelitian yang sama mengenai kejadian *bullying* juga dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul Gambaran dan Karakteristik *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar (SD) di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali dengan hasil penelitian yaitu 23 dari 93 responden pernah mengalami *bullying* fisik

baik sebagai pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri. Banyaknya jenis *bullying* fisik yang terjadi dapat disebabkan oleh perkembangan motorik yang sedang dialami oleh anak usia sekolah itu sendiri, pada tahap perkembangan motorik sehingga pada masa ini anak terlalu aktif untuk melakukan aktifitas fisik bahkan cenderung merasa lebih berkuasa.

## **b. Analisa Bivariat**

### **1. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.**

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, dengan *Pvalue* 0,490. Hasil ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola bermain siswa saat sedang berada di sekolah, yaitu siswa laki-laki dan perempuan sering bermain bersama dan tidak terlalu banyak perbedaan kegiatan yang mereka lakukan sehingga dapat menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh National Crime Prevention Center Canada (2008) bahwa Perbedaan jenis kelamin juga dapat menjadi salah satu faktor dari kejadian *bullying*. Laki-laki lebih sering memperlihatkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying*.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Latifah (2012) dengan judul Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan

Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor, namun hasil yang didapatkan tidak sejalan dengan penelitian ini, pada hasil yang dilakukan oleh Latifah (2012) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rohman (2016) mengenai Hubungan Antara Usia, Tingkat Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying, hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2016) pun tidak sesuai dengan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, akan tetapi dari hasil penelitian dapat diketahui mengenai perbedaan distribusi yang terlibat dalam kejadian bullying antara laki-laki dan perempuan yaitu lebih banyak jenis kelamin perempuan yang terlibat dalam kejadian *bullying*.

2. Hubungan faktor sekolah dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian bullying dengan *P value* 0.001. Terdapatnya hubungan yang signifikan antara faktor sekolah dengan kejadian *bullying* ini dapat terjadi karena saat mereka sedang berada di sekolah mereka berada dibawah pengawasan pihak sekolah, sikap guru atau pihak sekolah dalam mengawasi anak-anak saat berada di sekolah sangatlah penting, terutama bagi bagaimana cara

siswa berperilaku di sekolah baik terhadap temannya maupun terhadap guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulandari dan Mustikasari (2016) yang menyebutkan jika factor sekolah jugadapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Faktor sekolah itu sendiri yaitu kurangnya pengawasan dari pihak sekolah saat siswa beradadi lingkungan sekolah.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Eva (2017) yang mengungkapkan jika tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah belum mendapatkan perhatian yang besar oleh pihak sekolah. Hal tersebut dikarenakan jika guru-guru yang berada di sekolah tersebut menganggap perilaku menjelek dan mengganggu yang dilakukan oleh siswa/siswi merupakan suatu perilaku kenakalan yang wajar dimiliki anak pada usianya. Ada pun faktor yang mempengaruhi hal tersebut berasal dari pengetahuan guru itu sendiri tentang tindakan *bullying*. Masih terdapatnya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan jika masih diperlukannya usaha perbaikan pengawasan oleh pihak sekolah terkait dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswanya.

Kurangnya pengetahuan para pihak guru disekolah juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada anak usia sekolah saat di sekolah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Abadiyah (2018) bahwa persepsi guru mengenai *bullying* baik itu mengenai kerentanan masalah *bullying*, manfaat dilakukannya

pencegahan pada *bullying*, dan cara untuk mencegah kejadian *bullying*. Hasil dari penelitian Abadiyah (2018) ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, karena guru cenderung menganggap *bullying* yang terjadi hanyalah hal yang biasa terjadi pada anak usia sekolah, tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi kepada para siswa yang terlibat *bullying*.

3. Hubungan faktor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian mengenai hubungan faktor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah didapatkan hasil yaitu adanya hubungan yang signifikan

antara faktor teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah dengan  $P$  value 0,024. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku anak usia sekolah, anak usia sekolah cenderung meniru apa yang temannya lakukan agar dapat diterima oleh temannya itu, anak usia sekolah belum dapat menentukan hal apa yang seharusnya ditiru dan yang seharusnya tidak ditiru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulandari, Mustikasari (2016) yang menyebutkan jika teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani dan Sari (2017) yang dilakukan di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Pada penelitian ini didapatkan hasil jika terdapat pengaruh teman sebaya



dengan kejadian *bullying* sebesar 59,4%. Anak yang melakukan tindakan *bullying* kepada anak yang lain cenderung mendapatkan dukungan dari teman-temannya.

Dukungan yang diberikan dalam tindakan *bullying* ini biasanya diberikan kepada anak yang menunjukkan kekuatan serta kekuasaan di lingkungannya sehingga anak-anak yang lain cenderung takut terhadap anak tersebut. Anak-anak yang melakukan tindakan *bullying* sering kali sudah diberi label oleh anak yang lainnya sebagai anak yang sering mengganggu atau pun anak yang disegani sehingga anak-anak yang lain cenderung membiarkan tindakan *bullying* tersebut terjadi. Keadaan dari lingkungan tersebut memberikan dorongan pembentukan konsep diri keliru dalam diri anak sebagai pelaku *bullying* yaitu sikap superior yang muncul dari anak dan harga diri maladaptif.

Lestari (2016) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di lingkungan sekolah juga akan memberikan pengaruh yang kurang baik untuk teman-teman lainnya. Perilaku buruk yang mungkin muncul adalah berkata kasar kepada orang lain, baik gurunya maupun temannya sendiri. Sebagian anak yang melakukan tindakan *bullying* biasanya hanya ingin mendapatkan pengakuan agar diterima oleh teman-temannya atau pun sebagai ajang pembuktian jika dirinya berkuasa dalam kelompok tersebut. Pada saat anak-anak melakukan tindakan *bullying* ada yang merasa nyaman

dengan hal tersebut dan juga ada yang tidak nyaman melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### 1. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian ini sudah melibatkan beberapa faktor untuk diteliti.
- b. Pengambilan data dilakukan langsung oleh peneliti dan peneliti mendampingi responden saat penelitian kuesioner dari awal hingga akhir sehingga meminimalkan terjadinya bias data.

#### 2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini belum mencakup rentang usia 6-12 tahun, hanya usia 11 tahun saja sehingga hasil belum mewakili secara keseluruhan